



## LAPORAN BIMBINGAN TA/SKRIPSI UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

Jl. Diponegoro No 186 Gedanganak - Ungaran Timur, Kab. Semarang - Jawa Tengah

Email: [ngudiwaluyo@unw.ac.id](mailto:ngudiwaluyo@unw.ac.id), Telp: Telp. ( 024 ) 6925408 & Fax. ( 024 ) -6925408

Nomor Induk Mahasiswa : 134201002  
Nama Mahasiswa : INDI SHAFIRA ARIYANTI  
Ketua Program Studi : Dr. Lisa Virdinarti Putra, S. Pd., M.Pd.  
Dosen Pembimbing (1) : Hesti Yunitiara Rizqi, S. Pd., M. Pd.  
Dosen Pembimbing (2) : Hesti Yunitiara Rizqi, S. Pd., M. Pd.  
Judul Ta/Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING  
DENGAN BANTUAN MEDIA CANVA TERHADAP KEMAMPUAN  
BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS 3 SD NEGERI LANGENSARI 4**

**Abstrak :** Di era teknologi seperti sekarang ini, penting bagi siswa untuk diarahkan pada keterampilan membaca tingkat lanjut dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Kesuksesan dalam hidup sangat bergantung pada kemampuan berpikir kritis seseorang, terutama ketika dihadapkan pada situasi yang menantang. Para siswa akan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang terjadi, bagaimana hal itu terjadi, menentukan peran apa yang perlu dilakukan untuk memecahkan sebuah masalah, mengidentifikasi peran yang dapat mencegah terjadinya masalah lebih lanjut, menggambarkan masalah dan menarik kesimpulan dengan sederhana, merancang solusi sederhana, serta merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa tersebut. Karena siswa akan benar-benar ada dalam masyarakat yang penuh dengan potensi adanya permasalahan (Imron, 2016), penting bagi mereka untuk belajar bagaimana menangani masalah individu dan masyarakat secara efektif. Untuk menganalisis bukti observasi dan komunikasi, informasi dan penalaran, siswa harus mampu terlibat dalam proses yang dikenal sebagai berpikir kritis (Egok, 2016). Reflektif dan disengaja, pemikiran kritis memerlukan analisis, pengujian, dan evaluasi data untuk mencapai kesimpulan yang terinformasi dengan baik (Ritauw, 2016). memilah, menganalisis, dan mengevaluasi data untuk menarik kesimpulan dan menemukan solusi untuk suatu masalah. (Amir, 2015). Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ini juga didasari karena pembelajaran di kelas masih berorientasi pada menyimak dan menghafal buku bacaan. Menghafal didefinisikan sebagai mengingat informasi faktual, seperti tanggal dan nama peserta, tanpa melampirkan signifikansi informasi. Akibatnya, siswa mempelajari fakta-fakta tanpa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah tersebut. Berikut ini adalah hasil data yang diperoleh peneliti saat melakukan studi pendahuluan.

Table 1.1 Data Studi Pendahuluan

No.

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Kelas

Rata-rata



III A

III B

1

Memberikan penjelasan sederhana

51,8%

56,2%

54%

2

Membangun keterampilan dasar

29,6%

35,4%

32,5%

3

Kesimpulan

40,7%

27%

33,8%

4

Membuat penjelasan

38,8%

41%

39,9%

5

Strategi dan taktik

35,1%

29,1%

32,1%

Total

39,2%

37,3%

38,2%

Dari data yang ada, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di kelas III SDN Langensari 04 masih tergolong rendah. Hanya 38,2% siswa dari kedua kelas yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Jika dilihat dari indikatornya, hanya sekitar 54% siswa yang mampu memberikan penjelasan sederhana, 32,5% siswa yang mampu membangun keterampilan dasar berpikir kritis, 33,8% siswa yang mampu membuat kesimpulan, 39,9% siswa yang mampu memberikan penjelasan, dan hanya 32,1% siswa yang mampu menerapkan strategi atau taktik berpikir kritis. Selain itu, data juga menunjukkan bahwa kelas III A memiliki kemampuan berpikir kritis yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kelas III B. Rata-rata kemampuan berpikir kritis di kelas III A mencapai 39,2%, sedangkan kelas III B hanya mencapai 37,3%.

Rendahnya hasil studi pendahuluan yang didapat juga didasari oleh pembelajaran yang ada di kelas, di mana peran guru lebih mendominasi saat proses pembelajaran. Hal tersebut terbukti dengan hasil angket mengenai proses pembelajaran di kelas yang menunjukkan hal tersebut. Berikut rincian rata-rata dari angket siswa kelas III SD Negeri Langensari 04.

Table 1.2 Data Angket Proses Pembelajaran

Kelas  
Indikator

Total

Berpikir Kritis  
Model Pembelajaran  
Media pembelajaran

III A

19,93%

18,53%

11,12%

49,58%

III B

19,2%

18,08%

10,16%

48,16%

Jumlah

39,13%

36,61%

21,28%

97,02%

Rata-rata

19,56%

18,3%

10,64%

48,5%

Seperti yang dapat kita lihat dari data angket diatas bahwa rata-rata pada siswa kelas III A pada pernyataan kemampuan berpikir kritis sebesar 19,93%, model pembelajaran sebesar 18,53% dan media pembelajaran sebesar 11,12% dengan total keseluruhan sebesar 49,58%. Sedangkan pada siswa kelas III B pada pernyataan kemampuan berpikir kritis sebesar 18,08%, model pembelajaran sebesar 10,16% dan media pembelajaran sebesar 48,16% dengan total keseluruhan sebesar 97,02%.

Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa merupakan akibat langsung dari peran guru di kelas yang lebih menonjol dibanding siswa dalam pembelajaran. Demikian pula, pertanyaan atau inkuiri yang diajukan oleh seorang guru selama pengajaran dibatasi pada pertanyaan yang murni bersifat teoretis. Hasilnya adalah jawaban siswa terhadap pertanyaan deskripsi lebih dangkal daripada mendalam. Berlawanan dengan apa yang diyakini Gokhale (dalam Solihah, 2019), bahwa pertanyaan berpikir kritis adalah pertanyaan yang diarahkan pada analisis, sintesis, dan penilaian suatu ide, di sini kita melihat bahwa tidak demikian. Paradigma pendidikan tradisional yang berpusat pada guru adalah salah satu dari beberapa penyebab masalah ini di kelas. Model pembelajaran konvensional didasarkan pada prinsip-prinsip behaviorisme dalam pendidikan. Menurut



behavioris, tindakan siswa dipengaruhi oleh penguatan yang mereka dapatkan. Bentuk pendidikan konvensional dikritik karena kurang memberikan siswa kesempatan yang cukup untuk terlibat dalam pemikiran kritis selama proses pembelajaran. Siswa kesulitan belajar secara kritis karena metode pembelajaran konvensional hanya mendorong mereka untuk menghafal tanpa memperluas wawasan berpikir (Susanto, 2014).

Terdapat berbagai model pembelajaran efektif yang tersedia saat ini yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di seluruh dunia untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Selain itu, kurikulum saat ini dikenal dengan Kurikulum Merdeka yang fokusnya bergeser dari instruktur ke siswa. Ini menyiratkan bahwa siswa modern diharapkan untuk mengambil peran aktif, kreatif dan inovatif dalam pembelajaran di kelas.

Untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, diperlukan penggunaan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis mereka. Dari sekian banyak model pembelajaran yang ada, model yang menurut saya cocok digunakan adalah Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. PBL merupakan metode pengajaran yang menekankan pada pengembangan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, memecahkan permasalahan, dan belajar secara aktif (Akinotu dan Tando'an, 2007: 71). Dalam PBL, siswa dihadapkan pada suatu masalah yang menjadi titik tolak untuk proses belajar mereka. Hal ini mendorong motivasi siswa untuk menghasilkan solusi yang dapat diimplementasikan.

Pentingnya kerja sama dalam PBL membuat siswa bekerja secara kooperatif untuk memahami masalah, mengemukakan berbagai pendapat mengenai solusi yang potensial, dan akhirnya mensintesis solusi terbaik. Dalam suasana seperti itu, kemampuan berpikir kritis siswa berkembang dengan baik, dan mereka dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang cara belajar yang sebenarnya. Dengan menerapkan PBL, diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat dan mereka menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Model PBL yaitu salah satu contoh model pembelajaran yang sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan sebelumnya. PBL fokus pada pemecahan masalah sebagai inti pembelajaran, mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan reflektif, serta melibatkan peran guru sebagai fasilitator untuk mengatasi masalah dunia nyata yang tidak terstruktur (masalah otentik).

Salah satu yang membedakan model PBL dibandingkan model pembelajaran lainnya adalah penekanan pada pembelajaran melalui pemecahan masalah. Pembelajaran terstruktur pada pemecahan masalah yang dimiliki bersama oleh siswa dan guru. Namun, konsep ini belum cukup membedakan PBL dari cara lain seperti pendekatan pemecahan masalah, terutama dalam ciri khas masalah yang dapat digunakan.

Tujuan dari model pembelajaran PBL ini meliputi peningkatan keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa. Tujuan kognitif dari PBL adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam analisis dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Selain itu, model PBL juga membantu membentuk pola pikir sosial yang positif pada siswa. Dari segi dimensi psikomotorik, PBL membantu fasilitasi perkembangan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan menerapkan prosedur ilmiah dalam pemecahan masalah.



Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan interaktif, diharapkan mereka dapat menganalisis perubahan wujud benda. Sebagian besar siswa masih gagal memenuhi Kompetensi Dasar (KD) dan tujuan pembelajaran meskipun telah diupayakan untuk mencapainya, sehingga kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan hasil belajarnya menurun sebagai akibatnya. Hal ini menunjukkan peran penting media pembelajaran dan sumber belajar dalam pendidikan. Salah satu upaya untuk mencapai KD dan tujuan pembelajaran, menurut temuan peneliti adalah dengan menciptakan media pembelajaran yang dapat membantu siswa berpikir kritis saat memecahkan suatu permasalahan dan memahami materi tentang menganalisis perubahan wujud benda, menentukan hubungan antar satuan baku, menunjukkan pesan dalam dongeng, menciptakan hasil karya seni, menentukan informasi cara merawat hewan peliharaan dan media pembelajaran harus dapat membantu guru mengatasi kesulitan mereka dalam mengkomunikasikan informasi ini.

Selain model pembelajaran, penggunaan media yang tepat oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik atau sebagai alat bantu berwujud atau non-fisik yang digunakan untuk memfasilitasi pemahaman materi pelajaran (Rusnilawati, dkk., 2018: 198; Musfion, 2012: 28).

Dalam konteks ini, modifikasi media pembelajaran dilakukan agar lebih menarik bagi siswa dan membangkitkan rasa ingin tahu mereka untuk belajar lebih lanjut. Canva merupakan platform digital yang dapat digunakan untuk membuat desain dengan berbagai fitur menarik di dalamnya, seperti presentasi, poster, infografis, brosur, video, resume, dan lain sebagainya. Aplikasi Canva juga menyajikan template yang menarik mulai dari yang gratis dan juga premium. Canva juga menyajikan berbagai fitur menarik lainnya, seperti background, bentuk, teks, gambar, stiker, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan media ini, diharapkan siswa akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan memiliki motivasi yang tinggi untuk memahami materi secara mendalam.

Pentingnya penggunaan media dalam mendukung proses pembelajaran tidak dapat diabaikan. Media yang khusus dibuat untuk tujuan pendidikan atau pengajaran disebut "media pembelajaran" (Heinich et al., seperti yang dikutip dalam Arsyad, 2017:4). Anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) berada dalam tahap operasional konkrit, sehingga menggunakan media dalam penyampaian materi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membuat kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan hidup. Jadi, penggunaan media dalam pembelajaran di sekolah sangatlah penting. Karena proses pembelajaran menggabungkan penglihatan, pendengaran, sensasi, penciuman, dan sentuhan. Berdasarkan pengalaman Dale (dalam Zainiyati, 2017: 66) berpendapat bahwa pengalaman langsung akan menyampaikan persepsi yang paling komprehensif dan bermakna dari informasi dan suatu gagasan yang terkandung dalam pengalaman. Partisipasi aktif siswa di kelas telah terbukti meningkatkan prestasi akademik mereka. Siswa lebih cenderung mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka ketika mereka memiliki akses ke pengalaman dunia nyata yang bermakna.

Ada dua kategori utama media pembelajaran, yaitu media dua dimensi dan



media tiga dimensi. Menurut Malone dan Lepper (1987) karakteristik game edukasi yaitu: tantangan, rasa ingin tahu, kontrol, dan fantasi. Karakteristik anak usia sekolah dasar pada tahap ini senang bermain, maka pada pembelajaran dibuat dengan semenarik mungkin yaitu dengan memilih media yang sebelumnya belum pernah digunakan dalam pembelajaran seperti media canva. Maka dalam hal ini diperkuat oleh pendapat Ghavami (2016) yaitu dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan media salah satunya dengan berbasis audio visual. Dengan peran guru menjadi fasilitator, siswa lebih siap untuk memahami informasi yang disajikan dan dapat memberikan solusi mereka sendiri untuk permasalahan yang telah mereka identifikasi. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang sependapat dengan Suharia (2013:77) Media pembelajaran yang tepat dapat menekankan siswa untuk belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencari jawaban atas masalah dunia nyata. Dengan penggunaan media yang sesuai dan penerapan model atau metode pembelajaran yang tepat, minat alami siswa akan tergugah dan mereka akan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. Selain itu, penggunaan media yang tepat dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan pada akhirnya mencapai kesuksesan dalam pengejaran akademis mereka.

Peneliti telah menyatakan pengalaman sebelumnya dan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Basic Learning Dengan Bantuan Media Canva Terhadap Cara Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 SDN Langensari 4".

Tanggal Pengajuan : 05/07/2024 12:13:38

Tanggal Acc Judul : 11/07/2024 09:09:50

Tanggal Selesai Proposal : 23/07/2024 07:58:01

Tanggal Selesai TA/Skripsi : -

No	Hari/Tgl	Keterangan	Dosen/Mhs
<b>BIMBINGAN JUDUL</b>			
1	Jumat,05/07/2024 16:00:38	Bimbingan 1 Pengajuan Judul	INDI SHAFIRA ARIYANTI
2	Kamis,11/07/2024 10:29:47	lanjutkan	Hesti Yunitiara Rizqi, S. Pd., M. Pd.
<b>BIMBINGAN PROPOSAL</b>			



3	Kamis, 11/07/2024 10:37:44	Rumusan masalah penelitian: 1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa SD Negeri Langensari 4 terhadap model pembelajaran problem-based learning berbantuan media canva? 2. Apakah terdapat pengaruh model problem-based learning berbantuan media canva terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD Negeri Langensari 4?	INDI SHAFIRA ARIYANTI
4	Kamis, 11/07/2024 10:47:59	Latar belakang penelitian Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang disebabkan karena dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah yang menjadikan peserta didik menjadi kurang mampu berpikir kritis dalam pembelajaran. hal tersebut membuat siswa kurang memperhatikan dan kurang konsentrasi saat guru menjelaskan proses pembelajaran. Metode yang digunakan kurang menarik dan kurang tepat mengakibatkan pembelajaran lebih monoton. Guru mempunyai tantangan bagaimana agar penyampaian pembelajaran kepada siswa tetap maksimal, karena guru sebagai elemen penting dalam proses pembelajaran. Selain itu hal lain yang harus diperhatikan oleh guru saat mengajar adalah memperhatikan karakter yang dimiliki dari masing-masing siswa (H.Y Rizqi, (2022). memperhatikan karakter yang dimiliki dari masing-masing siswa (H.Y Rizqi, (2022). Karena siswa akan benar-benar ada dalam masyarakat yang penuh dengan potensi adanya permasalahan (Imron, 2016), penting bagi mereka untuk belajar bagaimana menangani masalah individu dan masyarakat secara efektif. Untuk menganalisis bukti observasi dan komunikasi, informasi dan penalaran, siswa harus mampu terlibat dalam proses yang dikenal sebagai berpikir kritis (Egok, 2010). Reflektif dan disengaja, pemikiran kritis memerlukan analisis, pengujian, dan evaluasi data untuk mencapai kesimpulan yang terinformasi dengan baik (Ritauw, 2016). Berpikir kritis adalah proses mental di mana seseorang mengumpulkan, memilah, menganalisis, dan mengevaluasi data untuk menarik kesimpulan dan menemukan solusi untuk suatu masalah. (Amir, 2015).	INDI SHAFIRA ARIYANTI



5	Kamis, 11/07/2024 10:50:29	Tujuan Penelitian 1. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa SD Negeri Langensari 4 terhadap model pembelajaran problem-based learning berbantuan media canva. 2. Mengetahui pengaruh model problem-based learning berbantuan media canva terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD Negeri Langensari 4.	INDI SHAFIRA ARIYANTI
---	-------------------------------	---	-----------------------------



6	Kamis, 11/07/2024 10:53:37	<p>Kajian relevan :</p> <p>1. Penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar" yang dilakukan oleh Saputri (2019). Berdasarkan hasil analisis mengenai penggunaan model Problem Based Learning (PBL) dapat diperoleh hasil bahwa model ini dapat meningkatkan berfikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar mulai dari peningkatan terendah 0,61% sampai yang tertinggi sebesar 18,15%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada media pembelajaran yang digunakan, dalam penelitian ini tidak menggunakan media sedangkan penulis menggunakan media canva.</p> <p>2. Penelitian yang dilakukan oleh Aji Prayoga dan Eunice Widayanti Setyaningtyas (2021) yang berjudul Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas V. Penelitian ini untuk melihat efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 SD. Hasil pengujian hipotesis, dengan uji t-sig (2-tailed) di peroleh <math>0,000 &lt; 0,05</math> dengan thitung 6.942 maka <math>H_0</math> ditolak dapat di artikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis matematika. Hal tersebut menunjukkan bahwa model Problem Based Learning lebih efektif dibandingkan dengan model Problem solving dilihat dari kemampuan berpikir kritis matematika.</p> <p>3. Saputra (2016) yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik siswa kelas IV SDN 03 terintegrasi Alai Kota Padang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada media pembelajaran yang digunakan, pada penelitian ini peneliti tidak menggunakan media saat pembelajaran sedangkan penulis menggunakan media canva.</p> <p>4. "Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu terhadap Berfikir Kritis Siswa di Kelas IV SD" merupakan judul penelitian yang dilakukan oleh Febrita1 dan Harni (2020). Berdasarkan hasil penelitian tersebut,</p>	<p>INDI SHAFIRA ARIYANTI</p>
---	-------------------------------	--	--------------------------------------



presentase ketuntasan siswa yang mulanya rendah dan setelah diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning presentase ketuntasan siswa mampu menyentuh angka 96% dalam proses pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Metode penelitian menggunakan study literature. Jadi hasil didapatkan bahwa pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Problem Based Learning dapat meningkatkan berfikir kritis pesertadidik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada media pembelajaran yang digunakan, dalam penelitian ini tidak menggunakan media sedangkan penulis menggunakan canva sebagai media pembelajarannya.

5. "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Dalam Pembelajaran Tematik" merupakan judul penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Anugraheni (2020). Hasil analisis dengan menggunakan uji t diperoleh hasil sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan hasil thitung 4,388 > ttabel 2,052, maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis menggunakan model Problem Based Learning. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 1 Kembagunkuning Tahun Peajaran 2019/2020.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada media pembelajaran yang digunakan, dalam penelitian ini tidak menggunakan media sedangkan penulis menggunakan canva sebagai media pembelajarannya.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Vera dan Wardani (2018) yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Berfikir Kritis melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Audio Visual pada Siswa Kelas IV SD". Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penggunaan model PBL berbantuan audio visual dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa. Pada siklus I meningkat menjadi 18 orangsiswa mencapai kategori kritis dengan persentase 42,85% sedangkan 20 orang siswa mencapaikategori cukup kritis dengan persentase 47,61%. Selanjutnya 2 orang siswa mencapai kategori sangat kritis dengan persentase 4,76%, dan 2 orang siswa mencapai kategori sangat tidak kritis dengan persentase 4,76%. Pada siklus II terjadi peningkatan yang



yang berjudul "Penggunaan Media Pop-Up Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN Beji 02 Kota Batu" Berdasarkan analisis data terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui penggunaan media Pop Up Book pada peserta didik 6A SDN Beji 02 tahun ajaran 2022/ 2023 dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan 28 %. Sedangkan dari pra penelitian ke siklus 1 mengalami peningkatan 47% %, sedangkan peningkatan dari pra siklus disbanding siklus 2 sebesar 47 %. Peningkatan hasil belajar melalui penggunaan media Pop Up Book pada peserta didik 6A SDN Beji 02 tahun ajaran 2022/ 2023 dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan 29 %.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada media pembelajaran yang digunakan. Penulis menggunakan media pembelajaran canva.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2018) dengan judul "Pengaruh Discovery Learning dengan Pendekatan Scientific Berbantuan Powtoon Terhadap Motivasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa" Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang belajar menggunakan model discovery learning berbantu powtoon dengan yang tidak, (2) tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara siswa yang belajar menggunakan model discovery learning berbantu powtoon dengan yang tidak ( $t_{hitung} (-2,028) < t_{tabel} (-1,686)$ ), (3) Peningkatan motivasi kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol ( $91,95 > 91,7$ ), dan (4) Hasil uji regresi menunjukkan powtoon mempengaruhi motivasi siswa {motivasi: 0,793 (sangat kuat), kemampuan berpikir kritis 0,537 (sedang)}. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model discovery learning berbantu powtoon mempengaruhi motivasi siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada model dan media yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan model model pembelajaran Discovery Learning dengan pendekatan Scientific berbantuan Powtoon sedangkan penulis menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dengan berbantuan media Canva.

11. Penelitian yang dilakukan oleh A.M.E. Lapuz dan M.N. Fulgencio (2020) yang berjudul "Improving the Critical Thinking Skills of Secondary School Students using Problem-



	<p>Based Learning" Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap nilai tes sebelum dan sesudah intervensi. Peneliti menemukan PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil analisis rata-rata, standar deviasi, dan uji-t. Para penelitimerekomendasikan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan tingkat keterampilan berpikir kritis siswa dan meningkatkan proses belajar mengajar.</p> <p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada media pembelajaran yang digunakan. Pada penelitian ini peneliti tidak menggunakan media saat pembelajaran sedangkan penulis menggunakan media canva.</p> <p>12. Penelitian yang dilakukan oleh Kumar, R., &amp; Refaei, B. (2020) dengan judul "Problem based learning pedagogy fosters students' critical thinking about writing" yaitu dengan peneliti mengumpulkan hasil pekerjaan siswa sebelum dan sesudah implementasi masalah. Peneliti khawatir tentang apakah pedagogi PBL akan berdampak negatif terhadap tulisan siswa tahun kedua. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran kritis siswa tentang menulis meningkat dengan penggunaan pedagogi PBL.</p> <p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada materi pembelajaran yang digunakan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan materi menulis saat pembelajaran sedangkan penulis menggunakan materi Tematik.</p>	
--	---	--



7	Kamis, 11/07/2024 10:58:58	<p>Indikator kemampuan kritis yang dikembangkan oleh Ennis (dalam Fatmawati, dkk. 2014). Peneliti mengambil lima indikator dasar kemampuan berpikir kritis, yaitu (1) memberikan penjelasan sederhana (elementary clarification); (2) membangun keterampilan dasar (basic support); (3) kesimpulan (inference); (4) membuat Penjelasan lebih lanjut (advance clarification); dan (5) strategi dan taktik (strategi and tactic).</p> <p>Sintak model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut:</p> <p>a) Menjelaskan orientasi permasalahan pada peserta didik Pada tahap ini guru akan memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran serta proses agar peserta didik termotivasi untuk belajar.</p> <p>b) Mengorganisasi peserta didik dalam belajar Pada tahap ini, guru mengorganisir tugas yang akan diberikan pada peserta didik, misalnya penentuan topik, prosedur tugas, dan sebagainya.</p> <p>c) Memberikan bimbingan pada individu maupun kelompok Guru membimbing peserta didik agar mereka bisa mendapatkan sumber atau referensi yang sesuai untuk permasalahan yang ditugaskan.</p> <p>d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya peserta didik Pada tahap ini, peserta didik akan dibantu oleh guru dalam mempersiapkan hasil yang akan dilaporkan, misalnya laporan, dokumentasi, rekaman, serta teori pendukung lainnya.</p> <p>e) Melakukan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah Guru meminta peserta didik untuk merefleksi dan mengevaluasi hasil yang diperoleh, baik dari sisi proses maupun metode.</p>	INDI SHAFIRA ARIYANTI
---	-------------------------------	--	-----------------------------



8	Kamis, 11/07/2024 11:05:09	<p>Media canva merupakan platform digital yang dapat digunakan untuk membuat desain dengan berbagai fitur menarik di dalamnya, seperti presentasi, poster, infografis, brosur, video, resume, dan lain sebagainya. Aplikasi Canva juga menyajikan template yang menarik mulai dari yang gratis dan juga premium. Canva juga menyajikan berbagai fitur menarik lainnya, seperti background, bentuk, teks, gambar, stiker, dan lain sebagainya.</p> <p>Di dalam permainan ada manfaat yang dapat kita ambil dan di bawah ini manfaat media canva</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Menggali sisi kreativitas pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar</li><li>2. Membuat materi belajar (bahan ajar) yang menarik sehingga mendorong hasil belajar yang lebih baik</li><li>3. Melalui kolaborasi di kelas, meningkatkan kepercayaan diri dan melatih pola berpikir kritis peserta didik</li><li>4. Membantu pendidik menghemat waktu dalam membuat bahan ajar dalam format visual (gambar)</li><li>5. Membantu tenaga kependidikan dalam membuat materi promosi sekolah maupun laporan kependidikan</li></ol> <p>Penerapan media canva dengan menggunakan model pembelajaran PBL:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.</li><li>2) Guru membagikan media canva kepada masing-masing siswa yang berisi suatu gambar dengan permasalahan dan menjelaskan cara penggunaan, serta memastikan siswa memahaminya.</li><li>3) Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dan melaksanakan pengamatan untuk mendapatkan penjelasan dari suatu permasalahan yang didapat.</li><li>4) Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, serta membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.</li><li>5) Setelah menemukan solusi dari permasalahan yang didapat, siswa mempresentasikan hasil yang didapatkan.</li><li>6) Guru membimbing presentasi secara bergantian kemudian siswa lain memberikan tanggapan. Guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan hasil diskusi sebagai refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil pengamatan yang mereka lakukan.</li></ol>	INDI SHAFIRA ARIYANTI
---	-------------------------------	--	-----------------------------



9	Kamis, 11/07/2024 11:11:08	<p>Desain penelitian</p> <p>Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan data numerik untuk menyelidiki topik yang diamati. Penelitian ini bersifat eksperimen semu, yang berarti tidak semua variabel dikendalikan dengan ketat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan dua pendekatan pembelajaran yang menggunakan model PBL. Pada kelompok eksperimen, PBL diimplementasikan dengan bantuan media canva, sementara pada kelompok kontrol, PBL diimplementasikan tanpa bantuan media pembelajaran. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh pembelajaran PBL dengan bantuan media canva terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD Negeri Langensari 4.</p> <p>Peneliti menggunakan metode yang dikenal dengan purposive sampling karena peneliti memilih sampel dengan pertimbangan tertentu dalam pengambilan anggota sampel dari populasi. (Sugiyono, 2019).</p> <p>Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan di SD Negeri Langensari 4, karena dalam studi pendahuluan menunjukkan bahwa siswa kelas IIIB memiliki rata-rata lebih rendah dari siswa kelas IIIA, siswa kelas IIIB digunakan sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas IIIA dijadikan sebagai kelompok kontrol. Maka dari itu kelas III B dijadikan kelas eksperimen.</p> <p>Variabel penelitian</p> <p>1. Variabel bebas (Independent)</p> <p>Menurut Sugiyono (2015:61) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan bantuan media canva.</p> <p>2. Variabel terikat (Dependent)</p> <p>Menurut Sugiyono (2015:61) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis.</p>	INDI SHAFIRA ARIYANTI
---	-------------------------------	---	-----------------------------



10	Kamis, 11/07/2024 11:42:47	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data Tes : Membagikan soal pretest dan posttest Observasi : Membagikan lembar observasi kemampuan berpikir kritis dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Angket : Membagikan angket berpikir kritis siswa. Dokumentasi : Foto proses pembelajaran dalam penelitian.	INDI SHAFIRA ARIYANTI
----	-------------------------------	---	-----------------------------



11	Kamis, 11/07/2024 11:51:22	<p>Soal Studi Pendahuluan Nama : .....</p> <p>No. Absen : .....</p> <p>Kelas / Semester : .....</p> <p>Jawablah soal-soal dibawah ini dengan tepat!</p> <p>1. Ibu meminta tolong kepada Dayu untuk memasak air menggunakan panci berbahan alumunium. Setelah mendidih, Dayu mematikan kompor. Dayu ingin memindahkan air yang di dalam panci ke dalam termos. Mengapa panci tersebut panas? Lalu bagaimana caranya tangan Dayu tidak merasakan panas ketika memindahkan air ke termos? Mengapa demikian?</p> <p>Jawab ..... ..... .....</p> <p>2. Terdapat wadah berisikan air panas, kemudian Ayu memasukkan es batu ke dalam wadah tersebut. Apakah terdapat perubahan wujud dari es tersebut? Bagaimana bentuk es batu yang dimasukkan ke dalam air panas? Mengapa demikian?</p> <p>Jawab ..... ..... .....</p> <p>3. Ayah membawa 11 kantong plastik berisi mangga. Setiap keranjang berisi 8 buah mangga. Karena kerepotan, maka ayah memindahkan buah mangga tadi ke dalam 8 kantong plastik. Bagaimana bentuk penulisan pertukaran perkalian pada soal tersebut?</p> <p>Jawab ..... ..... .....</p>	INDI SHAFIRA ARIYANTI
----	-------------------------------	--	-----------------------------



4. Ibu membeli  $\frac{1}{4}$  kg gula merah dan  $\frac{3}{4}$  gula putih. Di rumah sudah tersedia  $\frac{2}{4}$  gula putih. Tentukan seluruh gula yang dimiliki ibu!

Jawab

.....  
.....  
.....

5. Dongeng

Kisah Semut dan Merpati

Pengarang: Anonim

Pada suatu hari, ada seekor semut yang sedang berjalan-jalan mencari makan di pinggir sungai. Seperti biasa, dia berjalan dengan riang dan karena kurang hati-hati tiba-tiba ia terjatuh ke dalam sungai.

Arus sungai menghanyutkannya. Semut itu timbul tenggelam dan kelelahan. Ia berusaha untuk menepi, tetapi tidak berhasil. Seekor burung merpati kebetulan bertengger di ranting pohon yang melintang di atas sungai, melihat semut yang hampir tenggelam dan merasa iba.

Burung merpati ini memetik daun dan menjatuhkannya di dekat semut. Semut merayap naik ke atas daun. Akhirnya, ia berhasil menyelamatkan dirinya dengan bantuan daun tersebut dan mendarat di tepi sungai.

Tidak lama kemudian, sang semut melihat seorang pemburu burung sedang mengendap-endap berusaha mendekati burung merpati yang telah menolongnya tadi. Semut menyadari bahaya yang membayangi merpati

yang baik tersebut. Ia segera berlari mendekati pemburu dan menggigit kaki sang pemburu.

Pemburu itu kesakitan dan terkejut. Ia mengibaskan ranting

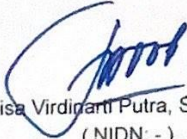


		<p>yang tadinya akan digunakan untuk menangkap burung. Burung Merpati menyadari keberadaan pemburu yang sibuk mengibas-ngibaskan ranting. Akhirnya sang burung pun terbang menyelamatkan dirinya.</p> <p>Menurut kalian, pesan moral apa yang ada dalam dongeng di atas?</p> <p>Jawab</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>	
12	Kamis,11/07/2024 11:53:36	Mempersiapkan EC, Media dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	INDI SHAFIRA ARIYANTI
13	Kamis,11/07/2024 11:54:57	Bimbingan media pembelajaran yang digunakan	INDI SHAFIRA ARIYANTI
14	Kamis,11/07/2024 11:55:34	Mempersiapkan HKI	INDI SHAFIRA ARIYANTI
15	Kamis,11/07/2024 11:56:53	Pendaftaran HKI	INDI SHAFIRA ARIYANTI
<b>BIMBINGAN TA/SKRIPSI</b>			
16	Selasa,23/07/2024 08:37:43	Bab 4 menghitung uji validitas, reliabilitas	INDI SHAFIRA ARIYANTI
17	Selasa,23/07/2024 08:38:20	Bimbingan uji normalitas dan daya pembeda	INDI SHAFIRA ARIYANTI
18	Selasa,23/07/2024 08:39:00	Bimbingan uji normalitas dan tingkat kesukaran	INDI SHAFIRA ARIYANTI
19	Selasa,23/07/2024 08:39:34	Bimbingan hasil dan pembahasan	INDI SHAFIRA ARIYANTI

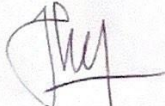


20	Selasa,23/07/2024 08:40:03	Bimbingan daftar pustaka	INDI SHAFIRA ARIYANTI
21	Selasa,23/07/2024 08:40:32	Bimbingan abstrak	INDI SHAFIRA ARIYANTI
22	Selasa,23/07/2024 08:41:09	Bimbingan Bab 1-Penutup	INDI SHAFIRA ARIYANTI
23	Selasa,23/07/2024 08:41:48	Bimbingan Bab 5 Kesimpulan dan Penutup	INDI SHAFIRA ARIYANTI
24	Selasa,23/07/2024 08:42:08	Bimbingan artikel jurnal	INDI SHAFIRA ARIYANTI
25	Selasa,23/07/2024 08:42:35	Bimbingan submit artikel dan menunggu LoA	INDI SHAFIRA ARIYANTI

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

  
Dr. Lisa Virdianti Putra, S. Pd., M. Pd.  
(NIDN: -)

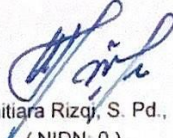
Semarang, 23 Juli 2024

  
INDI SHAFIRA ARIYANTI  
(NIM: 134201002)

Dosen Pembimbing (1)

  
Hesti Yunitiara Rizqi, S. Pd., M. Pd.  
(NIDN: 0)

Dosen Pembimbing (2)

  
Hesti Yunitiara Rizqi, S. Pd., M. Pd.  
(NIDN: 0)